

ISBN 978-602-1582-13-8

PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

Dewan Penyunting

Prof. Dr. Aron Meko Mbete

Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A

Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S

Editor

Ni Made Sri Satyawati

Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum

Dr. Yazid

Lenny Isabelah D. Koroh

Tim editor

Fina Amalia Masri

Widya Purna Wati

Elmy

Sahur Saerudin

Hardin

Harmin

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)
Universitas Halu Oleo**

2016

UCAPAN TERIMA KASIH

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

SEKAPUR SIRIH

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

James T Collins
Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis
Kontemporer
Halaman 12-30

Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang
Layak dipertahankan dan Dilestarikan:
Halaman 30-49

Prof. Artawa dan Ketut Wandia
Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia
Halaman 50-64
Made Budiarsa
Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia
Halaman 64-79
I Nengah Sudipa
BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal
Halaman 80-91
Prof. La Ode Sidu
Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna
Halaman 89-101
Herlina Pambabu dan La Ino
Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:
Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec
Halaman 103- 127
Fransisca R Sunarmi. M.Pd.
Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia
128-140

Agus Darma Yoga Pratama
Penerjemahan Film *Thomas and Friends*
“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”
Halaman 140-150
Agus Supriatna
Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa
Arab
Halaman 150-161

I Gusti Ayu Gde Sosiowati
Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali
Halaman 162-175

Pande Nyoman Ita Wulandari
Morfem Derivasi dan Infleksi
pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede
Halaman 173-193

Sumiman Udu
Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati
Halaman 194-211
Ni Wayan Sukarini
Ni Luh Ketut Mas Indrawati
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**
Halaman 212-221
Hardin dan Andi Satriani
Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam
Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna
Halaman 222-240

Adisti Primi Wulan
Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah
Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa
Halaman 241-252
Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum
Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea*
Halaman 253-263
Ferina Kumala Dewi
The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya
(Sociolinguistics Point of View)
Halaman 264-271

La Ode Nggawu¹ and Maulid Taembo²
The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage
Halam 272-284
Falma Wati.

Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara
(Bahasa Daerah Wolio)
Halaman 284-293
I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum
Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran
Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali
Halaman 294-302

Kinayati Djojuroto
Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa
Halaman 303-314

I Ketut Darma Laksana
Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali
Halaman 315-329

Maria Magdalena Namok Nahak
Edmundus Bouk
Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT
Halaman 330-342

Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis
Halaman 341-354**

Ni Wayan Mekarini
Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles
Halaman 355-366

Wa Ode Sifatu
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**
Halaman 367-385

Maria Santisima Ngelu
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal
Flores; Kritik Sastra Feminis**
Halaman 386-396

Veronika Genua
Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik
Halaman 397-413

Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin” sebagai Identitas
Masyarakat Madura**
Halaman 414-420

Arman
Fina Amalia Masri
***Ewa Wuna* : Jatidiri Masyarakat Muna**
Halaman 421-428

Dr. Johanna Rimbing, M.Hum
Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa
Halaman 429-442

Abdul Jalil
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**
Halaman 443-457

Nirmalasari
I Wayan Simpen
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**
Halaman 458-468

Yunus
Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap
Pembelajaran Sastra Di SMA
Halaman 4469-486

Haerun A.
Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya
Halaman 486-501

Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.
Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini
(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)
Halaman 502-519

Erni Harijati
Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia
Halaman 519-534

Salniwati, S.Pd., M.Hum¹ Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum² Nurtikawati, S.Sn.,
M.Hum³
Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna
Halaman 535-553

Setia Rini
Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif
Situasi dan Kelas Sosial
Halaman 553-562

Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono
Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi
Tenggara
Halaman 563-572

Sulfiah
Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo
Halaman 572-584

Sahlan dan Amiruddin
Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan
Pembelajaran
Halaman 585-604

Jan Mr'azek
Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"
Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder
Indonesia
Halaman 604-615

La Aso
Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi
Sulawesi Tenggara
Halaman 616-629

Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola
Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan
Halaman 630

Dr. H. Mursalim, M.Hum.
Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And
Writing)
Halaman 630

Ellyana Hinta
Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa
Gorontalo

Halaman 631

Nikolaus Pasassung
Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language
Halaman 631

**IDEOLOGI PEMBERANI DALAM PAREBASAN "ABANTAL OMBAL' ASAPO'
ANGIN" SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT MADURA**

**HANI'AH, SAHID TEGUH WIDODO, SARWIJI SUWANDI, KUNDHRU
SADDHONO**

**Universitas Sebelas Maret Surakarta
haniah.misya@gmail.com**

ABSTRACT

The purpose of this study to determine the ideology contained in the Madurese community *Parebasan* (Proverb) *abhantal omba 'asapok angin*. This study sought to dig up information about the ideology of the Madurese relation to the development of their ideas which appear in everyday life in contemporary times, given the Madurese community known to have a pretty strong cultural ties. Madura community in the development of thought, ideas, and ideas are still mengang firm ideological concepts of their ancestors. This research is entholinguistic, namely the study of the language context of a culture where the language is alive and thriving. Entholinguistic used as an approach to identify the relationship between the community and communication practices. *Parebasan* (Proverb) is one form of communication used Madura community for generations with the intent and purpose. The results of this study indicate that *Parebasan* (Proverb) *abhantal omba 'asapok angin* is an ideology for the people of Madura, which is as brave ideology.

Keywords: ideology, brave, parebasan, idents Madurese

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki sistem dan aturan dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Aturan tersebut diwariskan secara turun temurun sehingga terpelihara dan lestari. Aturan tersebut dikenal dalam kebudayaan sebagai ideologi. Ideologi masyarakat merupakan nilai-nilai kebudayaan yang lahir dari usaha manusia untuk memertahankan hidupnya. Oleh sebab itu, kebudayaan memberi arti penting bagi berlangsungnya sebuah komunitas dalam masyarakat. Salah satu budaya yang masyarakat adalah bahasa. Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Tanpa bahasa, maka kebudayaan satu masyarakat tidak dapat berkembang. Demikian sebaliknya, tanpa kebudayaan, bahasa tidak dapat menjalankan fungsinya.

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan pikiran, dari satu individu kepada individu yang lain. Schiffirin, (1994:32) mengatakan "Penggunaan bahasa dalam komunikasi terkait dengan paradigma fungsional yang memandang bahasa sebagai suatu sistem sosial budaya". Bahasa merupakan wadah dan refleksi suatu budaya. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk

masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan bahasa untuk bisa saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginannya.

Untuk menyampaikan pesan tersebut, setiap masyarakat memiliki cara dan bahasa sendiri yang unik. Keunikan yang dimaksud dapat dilihat pada masyarakat dan budaya yang tersebar di nusantara. Beragamnya bahasa dan budaya di nusantara pada akhirnya menimbulkan perbedaan dan kekhasan dalam penggunaan bahasanya. Misalnya, ada yang bersifat langsung, ada pula yang menggunakan bahasa simbolik yang memerlukan penafsiran khusus, misalnya penggunaan *parebasan*. Dell Hymes (1974) mengemukakan *language is the symbolic guide to culture* (bahasa merupakan petunjuk simbolik untuk memahami budaya manusia).

Parebasan (proverb) merupakan salah satu cara masyarakat untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. representasi identitas budaya yang diperlihatkan.

Simbol-simbol bahasa dalam *Parebasan* bukan hal yang mati tanpa arti. Namun ia merupakan sesuatu yang mengomunikasikan atau menyampaikan pesan-pesan tertentu yang memiliki muatan budaya masyarakat pembuatnya. Nenek moyang masyarakat Madura dalam konteks tertentu mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung, seperti dengan menggunakan sarana idiom-idiom, dalam hal ini *Parebasan*. Makna yang terdapat dalam *Parebasan* merupakan hasil pengalaman, perenungan, dan pemikiran mereka para tetua adat dalam memahami hubungan antarmanusia, manusia dengan penciptanya, juga hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya, yang dituturkan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.

Parebasan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Madura merupakan unsur bahasa yang dapat menggambarkan budaya suatu masyarakat tersebut. Sebagai unsur budaya, *Parebasan* menjadi pedoman atau larangan dalam aktivitas masyarakat Madura. Hal ini dapat dipahami karena *Parebasan* tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat penuturnya. Salah satu contoh adalah *Parebasan Ábhantal ombak asapo' angin*” yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Madura. Bagaimanakah konsep ideologis dan pragmatis *Parebasan* tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut secara objektif, perlu dilakukan sebuah penelitian.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnolinguistik. Etnolinguistik menganalisis bahasa dalam kaitannya dengan penuturnya, dalam hal ini dengan budaya penuturnya. Dapat dikatakan bahwa bahasa berkaitan dengan budaya penuturnya. Etnolinguistik adalah sebuah kajian bahasa yang dilakukan dari sudut pandang kebudayaan. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat berbagai bentuk fakta atau ekspresi lingual dalam

bentuk ujaran, istilah, peribahasa, jargon, atau apapun yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat (kolektif), kemudian peneliti mencoba mengungkap fakta lain berupa latar budaya masyarakat/kolektif yang sama. Bagaimanakah bentuk bahasa yang ditemukan merupakan kristalisasi sebuah perilaku budaya yang khusus.

Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik menurut Riley (2007) yang digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji pengalaman hidup sekelompok masyarakat yang terorganisir dan diekspresikan melalui bahasa mereka. Sebagai ilmu, etnolinguistik bertujuan untuk mengkaji hubungan bahasa, masyarakat, dan budaya. Widodo (2015) mengemukakan bahwa etnolinguistik mempelajari struktur bahasa berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat. Dalam pandangan etnolinguistik, terdapat keterkaitan antara bahasa dengan pandangan dunia penuturnya. Sementara Foley (1997) menggunakan istilah Linguistik antropologi (*anthropological linguistics*). Menurutnya, Linguistik antropologi (*anthropological linguistics*) adalah sub bagian dari linguistik yang menfokuskan kajiannya pada hubungan bahasa dengan konteks sosial budaya masyarakatnya.

Penelitian ini memanfaatkan empat langkah model analisis etnosains yang dikembangkan oleh Spradley, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema-tema budaya (Spradley, 1997:19). Secara teknis, analisis domain digunakan untuk membedakan fakta mana yang masuk sebagai data dan fakta mana yang bukan data. Setelah mengetahui bahwa suatu fakta termasuk data penelitian, maka data tersebut dimasukkan ke dalam domain atau ranah yang benar sesuai konteksnya. Selanjutnya, dilakukan analisis taksonomi untuk mengorganisir data atau mengklasifikasikan data berdasarkan kategori alamiahnya. Setelah diperoleh beberapa kategori, maka dilakukan analisis komponensial yang bertujuan untuk menata dan menghubungkan data berdasarkan domain, kategori bentuk, kategori fungsi, atau kategori lainnya. Dari analisis komponensial ini akan diperoleh benang merah hubungan antardomain dan antarkategori sehingga diperoleh pola hubungan antarkategori. Pola hubungan ini menjadi embrio untuk memperoleh dasar-dasar teori atau tema-tema budaya. Terakhir, analisis tema budaya yang merupakan interpretasi pola hubungan antarkategori di dalam konteks dan situasi budaya Madura yang menjadi fokus penelitian ini.

HASIL

Parebasan merupakan ungkapan ideomatis sekaligus ideologis bagi masyarakat Madura. Mempelajari bahasa suatu masyarakat, tidak lepas dari budayanya. Demikian juga sebaliknya, mempelajari budaya tidak dapat dipisahkan dari kajian bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat diposisikan sebagai sebuah media

ekspresi dari cermin pikiran manusia. Riley (2007) menegaskan bahwa pikiran dan budaya seseorang hanya dapat dilihat dari bahasa dan budayanya. *Parebasan* merupakan salah satu media untuk mengungkapkan pikiran dan budaya masyarakat Madura. Dengan mempelajari *Parebasan*, maka dapat diketahui budaya masyarakat Madura. Jandt (2003) menyatakan bahwa budaya merujuk pada pengertian semua pengalaman yang membimbing seseorang menjalani hidup.

Sejalan dengan pendapat Jandt tersebut, *Parebasan* sebagai bagian dari kebudayaan Madura dijadikan tuntunan dalam menjalani kehidupannya. Dalam konteks linguistik, *Parebasan* termasuk ke dalam pengelompokan foklor atau tradisi lisan (Finnegan, 1992). Selanjutnya ia mengutip pendapat Hanks bahwa tradisi lisan (*Oral traditions*) adalah “*Folklore (or traditional and popular culture) is the totality of tradition-based creations of a cultural community, expressed by a group or individuals and recognized as reflecting the expectations of a community in so far as they reflect its cultural and social identity*”. Dengan demikian, tradisi lisan merupakan totalitas kreasi berbasis tradisi dari budaya suatu masyarakat, diungkapkan oleh kelompok atau individu yang mencerminkan harapan komunitas tertentu sebagai identitas sosial budaya mereka. Sudikan (2014) menegaskan bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-menurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersamanya. Mereka sadar bahwa apa yang mereka miliki tersebut merupakan identitas kelompok mereka sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut, “*Abhantal omba’ asapok angin*” (berbantal ombak, berselimut angin) merupakan peribahasa yang tidak sekadar diucapkan. Namun konsep tersebut sudah masuk ke ranah ideologi masyarakat. ideologi dapat dirumuskan sebagai kompleksitas pengetahuan dan nilai yang secara keseluruhan menjadi landasan bagi sekelompok masyarakat untuk memahami kehidupan serta menentukan sikap dasar untuk menjalaninya. Dengan demikian, pemahaman dan penghayatan tentang pengetahuan dan nilai tersebut, seseorang mampu membedakan hal yang baik dan hal yang buruk, serta hal yang benar dan yang salah. Pengertian ideologi secara umum adalah suatu kumpulan gagasan, ide, keyakinan, serta kepercayaan yang bersifat sistematis yang mengarahkan tingkah laku seseorang dalam berbagai bidang kehidupan.

Konsep tersebut telah menjadi identitas masyarakat Madura. Dengan ideologi tersebut masyarakat Madura diarahkan tingkah lakunya untuk menjadi pribadi pemberani, pekerja keras, dan pantang menyerah. Filosofi ungkapan tersebut berawal dari letak geografis pulau Madura yang dikelilingi oleh lautan. Luas lautan di pulau Madura lebih besar daripada luas daratan. Garis pantai yang mengelilingi wilayah Madura merupakan garis pantai yang paling

panjang di pulau Jawa. Hal itu disebabkan oleh banyaknya pulau (sekitar 78 pulau) dan yang ber-penghuni (lebih kurang 50 pulau). Dengan kondisi alam yang sedemikian rupa, maka kehidupan masyarakat Madura mayoritas sebagai pelaut. Keberanian mengarungi lautan merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka.

Keberanian mereka dalam mengarungi lautan sudah dibenarkan dalam sejarah. Pelaut-pelaut Madura telah menunjukkan keberaniannya ketika dari pulau Ra'as, menaklukkan gelombang sampai menginjakkan kakinya di benua Australia, ataupun di Venezuela (Amerika Latin). Selain itu, pelaut dari Kangean mampu membuat replica perahu abad ke-8, dan perahu tersebut mengadakan pelayaran pada abad ke-8. Kesuksesan besar yang pantas mendapat apresiasi karena perahu tradisional tersebut mampu mengarungi lautan luas.

Kepiawaian pelaut Madura yang mengikuti pelayaran dengan perahu abad 8 sampai ke Madagaskar, membelah samudera Hindia tanpa menggunakan peralatan modern patut diacungi jempol. Dalam pelayaran tersebut, para awak kapal juga berasal dari berbagai negara (pelaut dari Kangean 3 awak). Ketika menghadapi gelombang yang sangat besar, pelaut dari negara lain menyerahkan semua kendali kepada pelaut asal Kangean Madura. Berkat pengalamannya yang sangat banyak ketika berhadapan dengan gelombang, pelaut-pelaut Kangean mampu mengendalikan laju perahu di antara hampasan gelombang. Begitu pula dengan tenaga-tenaga terampil, tangguh, ulet, piawai dan pemberani.

Para nelayan yang mengarungi lautan disimbolkan dengan ungkapan *Parebasan* “*abhantal omba' asapok angin*” (berbantalan ombak, berselimut angin). Sebagaimana disampaikan Machmud (2013) bahwa dalam berkomunikasi banyak orang menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan yang mengandung berbagai nilai, norma, aturan, untuk memecahkan masalah-masalah sosial. *Parebasan* “*abhantal omba' asapok angin*” adalah ungkapan tak langsung yang menggunakan simbol. Berbantalan ombak dan berselimut angin merupakan simbol yang memiliki makna filosofis yang sangat dalam.

Kata “bantalan” adalah alas kepala atau sandaran punggung yang empuk digunakan untuk beristirahat dan melepas lelah. Bantalan terbuat dari kain yang dijahit seperti karung dan diisi dengan kapuk. Dilihat dari fungsinya, maka bantalan digunakan untuk tidur atau bersandar dan bersantai. Dalam konteks *Parebasan* “*abhantal omba*” (berbantalan ombak) menunjukkan bahwa menggunakan ombak sebagai bantalan. Ombak di sini tentu bukan makna yang sesungguhnya. Ada makna kultural dan filosofis yang terkandung dalam makna kata “ombak”. Secara kultural, masyarakat Madura sangat dekat dengan laut karena Madura merupakan sebuah pulau di Jawa Timur. Kondisi alam yang demikian menunjukkan bahwa lautan merupakan lingkungan yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura.

Secara filosofis, kata “ombak” tidak berarti ombak yang sebenarnya. Kata “ombak” di sini merupakan simbol dari sebuah rintangan hidup yang sangat besar, simbol dari ujian, cobaan yang tidak lepas dari kehidupan manusia. *Abantal Omba*’ artinya masyarakat Madura tidak takut dengan apapun. Segala ujian dan rintangan hidup harus dihadapi dengan berani. Dengan demikian, ideologi tersebut menuntun masyarakat Madura untuk tidak mengenal lelah. Ideologi tersebut menggambarkan betapa mereka merupakan pribadi-pribadi yang ulet dan pekerja keras, bukan pribadi yang suka bermalas-malasan. Di sini disimbolkan bahwa ombak di lautan seakan-akan menjadi bantal karena mereka harus berjuang saat orang lain beristirahat dan bersantai-santai.

Selanjutnya “*Asapok angin*” (berelimut angin) merupakan simbol kekuatan dan keberanian. Dalam *Parebasan* ini angin disimbolkan sebagai selimut para nelayan dan pelaut di pulau Madura. Secara semantik, selimut dapat diartikan sebagai kain penutup tubuh ketika tidur agar tidak kedinginan. Namun, dalam *parebasan* ini justru angin menjadi selimut. Ada sesuatu yang kontradiktif. Selimut bertujuan untuk memberi kehangatan, menghindari dari rasa dingin. Namun sebaliknya, dalam ideologi mereka, angin yang mendatangkan rasa dingin justru menjadi selimut bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa angin yang seharusnya dihindari, justru dijadikan sebuah selimut. Masyarakat Madura mampu melakukan pekerjaan yang penuh tantangan. Dalam perjuangan hidupnya, masyarakat Madura berani melakukan hal yang orang lain tidak sanggup melakukannya. “Angin” di lautan yang sebenarnya identik dengan badai. Ini juga memiliki makna kultural dan filosofis. Badai tidak menjadi hal yang menakutkan bagi mereka. Mereka kuat dan berani melawan badai demi sebuah perjuangan hidup dan tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Lautan bagi masyarakat Madura telah menjadi rumah sehari-hari, ombak telah menjadi bantalnya dan angin menjadi selimutnya. Hal ini menggambarkan keberanian para nelayan di Madura yang tidak takut akan badai dan derasnya ombak di lautan. Alam telah menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan, dan digeluti sepenuh hati dan jiwa serta penuh kesadaran.

Parebasan “*abhantal omba’ asapok angin*” sebagai ideologi keberanian bagi masyarakat Madura. Ideologi tersebut sampai saat ini masih relevan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ideologi tersebut, masyarakat Madura menjadi pribadi yang ulet, pekerja keras, pantang menyerah, dan berani. Hal ini dapat dibuktikan sampai sekarang, misalnya dalam menanam tembakau, mereka tidak pernah menyerah apalagi putus asa. Walaupun beberapa musim gagal panen dan harga tembakau sangat rendah, namun mereka tetap bersemangat untuk menanam pada tahun-tahun berikutnya. Selain contoh tersebut, keuletan dapat dilihat dari banyaknya orang Madura yang merantau. Di perantauan, mereka

dengan ulet, tekun, kerja keras, dan pantang menyerah dalam bekerja untuk mempertahankan hidupnya.

Parebasan “*abhantal omba’ asapok angin*” merupakan pikiran nenek moyang masyarakat Madura yang disampaikan secara turun temurun melalui lisan. Misalnya, orang tua menyampaikan pada orang tua dalam perbincangan santai, atau bahkan sebagai petuah atau nasihat dalam perbincangan yang lebih serius. Pikiran yang begitu filosofis telah menjadi ideologi masyarakat setempat. Ideologi tersebut telah mampu menuntun masyarakat Madura untuk memahami, menghayati, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mereka mampu menangkap sesuatu yang dilihat benar dan tidak benar, serta sesuatu yang dinilai baik dan tidak baik.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Clifford Geertz (dalam Liliwari, 2005: 362) berpendapat bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia. Sumarsono & Partana (2002: 20) bahwa bahasa dipandang sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Sebagai produk sosial atau budaya, *parebasan* merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya dan ideologi mereka. Dengan demikian, *Parebasan* merupakan bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Madura dan menjadi jadi diri mereka.

SIMPULAN

Parebasan “*abhantal omba’ asapok angin*” pada akhirnya dapat dipahami sebagai pandangan hidup atau ideologi masyarakat Madura. Selama ini, masyarakat Madura sering diidentikkan dengan stereotip-stereotip yang sedikit banyak merugikan masyarakat Madura. Namun dengan penelitian tentang konsep *Parebasan* “*abhantal omba’ asapok angin*”, dapat menolak hipotesis tentang stereotip-stereotip yang sering dilekatkan pada etnik Madura. *Parebasan* “*abhantal omba’ asapok angin*” memiliki nilai filosofis dan mampu mengarahkan masyarakat pemiliknya untuk menentukan sikap dalam bermasyarakat. Ideologi tersebut mampu mengarahkan tingkah laku masyarakat Madura dalam berbagai bidang kehidupan.

Ideologi “*abhantal omba’ asapok angin*” menjadi identitas masyarakat Madura yang tampak dalam kehidupan mereka. *Parebasan* tersebut melukiskan betapa keberanian, kegigihan, keuletan, dan sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh masyarakat pemilik *Parebasan* tersebut.

REFERENSI

Finneegan, Ruth. 2005. *Oral Traditions and the Verbal Arts*. USA: Routledge

- Foley, W. A. 1997. *Anthropological linguistics an introduction*. University of Sidney: Blackwell Publisher.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics, an Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Jandt, Fred E. 2003. *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. The 4th edition. California: Sage Publications.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Koonflik: Komunikasi lintas Budaya Msyarakat Multukultural*. Yogyakarta:LkiS
- Machmud, Muslimin. 2013. "Heritage Media and Local Wisdom of Indonesian Society". *Global Journal of Human Social Science, Arts and Humanities* Volume 13 Issue 6 Version 1.0 Year Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journals Inc. (USA)
- Riley, Philip. 2007. *Language, Culture, and Identity*. London: Continuum
- Schiffrin, D. 1994. *Approuch to Discourse*. Combridge: Blackwell Publishers.
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: penerbit PT Tiara Wacana
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan: Paradigma, Pendekatan, Teknik Penyusunan Proposal, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Penulisan Laporan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Widodo, Sahid Teguh. 2015. *Etnolinguistik: Paradigma, Metode, dan Teori Penunjang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret